

**KEMITRAAN PERAJIN SINGKONG DENGAN RUMAH MOCAF INDONESIA DI
KABUPATEN BANJARNEGARA BERBASIS *SOSIOPRENEURSHIP***

***PARTNERSHIP OF CASSAVA CRAFTSMAN WITH INDONESIAN MOCAF HOUSE IN
BANJARNEGARA REGENCY BASED ON SOCIOPRENEURSHIP***

Lulu Un Nisa¹, Ulfah Nurdiani²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman

²Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

*Penulis korespondensi: lulu.nisa@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRACT

Banjarnegara is one of the districts in Central Java that has great natural potential, one of which is for the development of cassava farming. Farmers' problems such as the long distribution process, as well as cheap cassava sales and the formation of Rumah Mocaf Indonesia. The purpose of this research is to find out the pattern of partnerships and engagements, analyze revenue and income, find out the contribution of Rumah Mocaf's business to partnered cassava craftsmen, and the constraints of cassava craftsmen in partnering. The research was conducted in Banjarnegara Regency. The sampling process used simple random sampling. Samples were obtained from 71 partner craftsmen consisting of 34 artisans from the Bawang area and 37 from the Purwonegoro region. Data collection techniques using interview techniques, observation and literature study. The data analysis tool uses Qualitative Descriptive Analysis and Quantitative Descriptive Analysis. The results showed that the pattern of partnership that existed between Rumah Mocaf Indonesia and the craftsmen was the plasma core pattern and the general trading pattern. The crafter's acceptance consists of a fixed income and a bonus. The fixed income for the Bawang area is Rp. 1,300,000.00, the bonus is Rp. 440,000.00 and the Purwonegoro area is Rp. 1,200,000,000.00, the bonus is Rp. 350,000.00. The partnership's contribution to the crafters' income is 66-70% for 8 crafters, 61-65% for 47 crafters and 16 other crafters below 60%. Constraints faced by crafters are related to climate and weather.

Keywords: *Partnership, Cassava, Rumah Mocaf.*

ABSTRAK

Banjarnegara adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi alam yang besar, salah satunya untuk pengembangan pertanian singkong. Permasalahan petani seperti proses distribusi panjang, serta penjualan singkong yang murah dan terbentuklah Rumah Mocaf Indonesia. Tujuan penelitian dapat mengetahui pola kemitraan dan keterlibatan yang terjalin, menganalisis penerimaan dan pendapatan, mengetahui kontribusi usaha Rumah Mocaf terhadap perajin singkong yang bermitra, serta kendala perajin singkong dalam bermitra. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara. Proses pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel diperoleh 71 perajin mitra terdiri dari 34 perajin wilayah Bawang dan 37 perajin wilayah Purwonegoro. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Alat analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara Rumah Mocaf Indonesia dengan perajin adalah pola inti plasma dan pola perdagangan umum. Penerimaan perajin terdiri penerimaan tetap dan bonus. Penerimaan tetap wilayah

Bawang Rp1.300.000,00, bonus Rp440.000,00 dan wilayah Purwonegoro Rp1.200.000,00, bonus Rp350.000,00. Kontribusi kemitraan terhadap pendapatan perajin sebesar 66-70% bagi 8 perajin, 61-65% bagi 47 perajin serta 16 perajin lainnya dibawah 60%. Kendala yang dihadapi oleh perajin yaitu mengenai iklim dan cuaca.

Kata Kunci : Kemitraan, singkong, Rumah Mocaf

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Salah satu komoditi tanaman pertanian yang banyak dibudidayakan adalah tanaman ubi kayu atau singkong. Singkong (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu makanan pokok selain padi dan jagung bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah tropis dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi berbagai tanah.

Banjarnegara adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi alam yang besar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 106.971 hektar, dengan lahan pertanian sawah seluas 14.663 hektar dan lahan non pertanian 48.220 hektar, yang terdiri dari lahan tegalan, perkembunan dan kolam. Luas wilayah tersebut, Kabupaten Banjarnegara sangat berpotensi untuk pengembangan pertanian singkong. Menurut data BPS Banjarnegara jumlah data produksi singkong pada tahun 2017 sebesar 111.257,31 ton; 2018 sebesar 79.007,27 ton; dan 2019 sebesar 90.200,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Petani di Kabupaten Banjarnegara memiliki beberapa permasalahan seperti proses distribusi yang panjang, penjualan singkong yang sangat murah, serta kualitas produk yang kurang bagus. Perlu adanya strategi dan inovasi untuk meningkatkan kualitas produk dan nilai jual singkong dan terbentuklah Rumah Mocaf Indonesia.

Rumah Mocaf Indonesia merupakan perusahaan di Banjarnegara, Jawa Tengah dengan hasil produksi utama Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*). Tepung Mocaf adalah tepung berbahan baku singkong yang dimodifikasi dengan teknik fermentasi, sehingga memiliki karakteristik yang cukup baik untuk mensubstitusi atau menggantikan penggunaan tepung terigu (Fransiska&Suriani, 2019) Indonesia menjadi negara pengimpor gandum atau tepung terigu terbanyak di dunia dengan jumlah 10.096.299 ton, atau mencakup 6,1 persen dari jumlah total impor dunia (BPS, 2019). Penggunaan Mocaf sebagai alternatif pengganti tepung terigu diharapkan dapat menurunkan ketergantungan Indonesia terhadap impor tepung terigu.

Berdasarkan data survey pendahuluan, untuk memproduksi 1 kg tepung Mocaf dibutuhkan 3 kg singkong. Sehingga dalam satu tahun untuk menghasilkan 110.000 kg tepung Mocaf dibutuhkan sebanyak 330.000 kg singkong. Apabila dibandingkan dengan data produksi singkong Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2019 sebesar 90.200,00 ton, kebutuhan singkong sangat mencukupi.

Permasalahan yang terjadi saat ini masih sedikitnya jumlah perajin mitra. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara perajin dengan Rumah Mocaf Indonesia, menganalisis penerimaan dan pendapatan perajin tepung mocaf, mengetahui kontribusi usaha Rumah Mocaf Indonesia terhadap perajin singkong, serta kendala perajin dengan Rumah Mocaf. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah perajin yang bermitra dengan Rumah Mocaf sehingga dapat meningkatkan jumlah singkong sebagai bahan baku pembuatan tepung Mocaf dan kebutuhan konsumen terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu tempat pembuatan dan pemasaran Tepung Mocaf.

Rancangan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam suatu populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungan menggunakan rumus *slovin*. Rumah Mocaf Indonesia memiliki 250 perajin mitra dengan sampel 71 perajin mitra yang berbeda.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pola kemitraan petani, dengan Rumah Mocaf Indonesia, serta manfaat dan kendala yang dihadapi oleh petani dan perusahaan selama menjalin kemitraan. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui jumlah biaya total, penerimaan serta pendapatan perajin serta besar kontribusi kemitraan terhadap pendapatan perajin dalam rumah tangga.

Biaya total : $TC = TFC + TVC$ (Saleh, 2014).

Keterangan :

$TC = Total Cost$ (Total Biaya)

$TFC = Total Fixed Cost$ (Total Biaya Tetap)

$TVC = Total Variable Cost$ (Total Biaya Variabel)

Penerimaan: $TR = P \cdot Q$ (Saleh, 2014).

Keterangan :

$TR = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$P = Price$ (Harga)

$Q = Quantity$ (Produksi)

Pendapatan : $I = TR - TC$ (Saleh, 2014).

Keterangan :

$I = Income$ (Pendapatan)

$TR = Total Revenue$ (Total Penerimaan)

$TC = Total Cost$ (Total Biaya)

Kontribusi dari Usahatani Tepung Mocaf terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Mamentiwalo. *et al.*, 2019).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Tepung Mocaf}}{\text{Total Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Kontribusi = Kontribusi dalam penelitian ini adalah jumlah kontribusi usaha tepung mocaf terhadap pendapatan rumah tangga.

Pendapatan Usaha Tepung Mocaf = Hasil yang diperoleh perajin dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan.

Total Pendapatan Rumah Tangga = Total dari pendapatan per anggota keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Mocaf Indonesia didirikan oleh seorang pemuda asal Banjarnegara, yaitu Riza Azyumarridha Azra. Rumah Mocaf Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis yang berprinsip *sosio entrepreneurship* dengan fokus pengembangan tepung mocaf yaitu pengolahan singkong menjadi tepung, sebagai upaya meningkatkan nilai jual singkong. Rumah Mocaf Indonesia berdiri dengan berlandaskan asas *sociopreneurship*, yaitu antara

kegiatan sosial dan ekonomi saling beriringan. Rumah Mocaf Indonesia memiliki visi menjadi produsen Tepung Mocaf yang bermutu tinggi dan terbesar di Indonesia berbasis pemberdayaan masyarakat dan ikut adil dalam pengembangan ekonomi nasional di bidang pertanian dengan melakukan perbaikan secara berkesinambungan untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Proses Produksi Tepung Mocaf di Rumah Mocaf.

Berikut tahapan pembuatan Tepung Mocaf di Rumah Mocaf Indonesia :

- a. Tahap 1
 - 1) Penerimaan bahan baku singkong dari petani mitra.
 - 2) Pengecekan bahan baku yang diterima apakah sesuai standar atau tidak.
 - 3) Penimbangan bahan baku yang diperoleh dari petani.
 - 4) Penyimpanan bahan baku.
- b. Tahap 2
 - 1) Memulai pembuatan tepung dengan mengambil bahan baku di gudang penyimpanan.
 - 2) Pengupasan singkong.
 - 3) Pencucian singkong.
 - 4) Pencacahan singkong dengan ketebalan 3 mm menggunakan chips yang telah disediakan oleh Rumah Mocaf.
 - 5) Singkong di fermentasi dengan suhu 27°C selama 3 hari 3 malam.
 - 6) Pencucian singkong fermentasi.
 - 7) Pengepresan singkong.
 - 8) Pengeringan dengan menjemur singkong.
Setelah melakukan tahapan di atas, selanjutnya memulai penggilingan.
Tahapannya sebagai berikut :
 - 1) Pengecekan terlebih dahulu kualitas chips yang akan digiling.
 - 2) Mulai Penggilingan dengan kehalusan 0,4 mm
 - 3) Pengayakan tepung yang sudah digiling
 - 4) Pengemasan
 - 5) Penyimpanan digudang simpan Rumah Mocaf Indonesia.

Karakteristik Petani Responden.

Responden dalam penelitian ini adalah perajin tepung mocaf yang bermitra dengan Rumah Mocaf Indonesia di Kabupaten Banjarnegara. Jumlah responden 71 perajin. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kabupaten Banjarnegara.

| No | Karakteristik Resonden | Jumlah | |
|----|---------------------------------|--------|------------|
| | | Orang | Presentase |
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 47 | 66,20% |
| | Perempuan | 24 | 33,80% |
| 2 | Umur (tahun) | | |
| | 21-30 | 13 | 18,31% |
| | 31-40 | 18 | 25,35% |
| | 41-50 | 27 | 38,03% |
| | 51-60 | 12 | 16,90% |
| | 61-70 | 1 | 1,41% |
| 3 | Pendidikan | | |
| | SD | 2 | 2,82% |
| | SMP | 32 | 45,07% |
| | SMA | 21 | 29,58% |
| | SMK | 16 | 22,54% |
| 4 | Jumlah Anggota Keluarga (Orang) | | |
| | 1-2 | 5 | 2,82% |
| | 3-4 | 42 | 59,15% |
| | 5-6 | 24 | 33,80% |
| 5 | Jumlah Tanggungan Keluarga | | |
| | 1-2 | 8 | 11,27% |
| | 3-4 | 46 | 64,79% |
| | 5-6 | 17 | 23,94% |

Sumber : diolah dari data primer penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 57 perajin (66,20%) dan perempuan 24 perajin (33,80%). Responden paling banyak berada pada kisaran umur 41-50 tahun sebanyak 27 perajin (38,03%),. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki umur produktif yaitu kisaran 15-64 tahun, sehingga perajin diharapkan mampu membuat tepung mocaf sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Tingkat Pendidikan responden sangat beragam, dengan tingkat Pendidikan tertinggi SMA/SMK dan Pendidikan terendah SD. Responden paling banyak memiliki Pendidikan SMP dengan jumlah 32 orang (45,07%) dan paling sedikit Pendidikan SD sebanyak 2 orang (2,82%). Menunjukkan bahwa pada masa Sekolah Menengah Pertama, sudah ada beberapa petani yang mampu untuk melakukan berbagai kegiatan adopsi dan inovasi, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan sebagai baik dalam menerima perubahan dan perkembangan yang ada.

Jumlah anggota keluarga paling banyak pada kisaran 3-4 orang (59,15%), diikuti oleh kisaran 5-6 orang berjumlah 24 perajin (33,80%) dan paling sedikit 1-2 orang, yang berjumlah 5 keluarga perajin (2,82%). Sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga paling banyak dikisaran 3-4 orang, berjumlah 46 keluarga perajin (64,79%) dan paling rendah di kisaran 1-2 orang pada 5 keluarga perajin (11,27%). Jumlah anggota keluarga dan jumlah tanggungan keluarga digunakan untuk mengetahui seberapa kontribusi penghasilan dari mitra Rumah Mocaf Indonesia dengan pendapatan keluarga perajin.

Kemitraan.

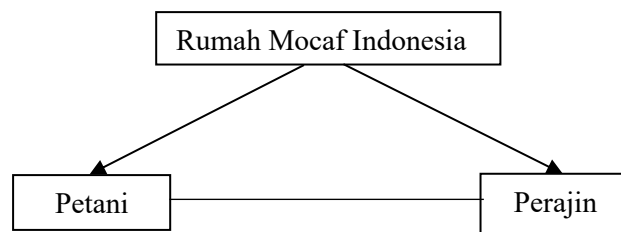
a. Pola Kemitraan

Menurut Yuniastuti (2020) kemitraan usaha merupakan jalinan kerjasama yang dibangun dalam bentuk usaha saling menguntungkan antara perusahaan kecil dengan pengusaha besar atau menengah (perusahaan mitra). Jalinan ini disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh perusahaan besar sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Berdasarkan hasil penelitian, kemitraan yang terjalin antara Rumah Mocaf Indonesia dengan perajin di Kabupaten Banjarnegara termasuk ke dalam pola kemitraan inti plasma, dimana perusahaan sebagai mitra memberikan akses distribusi penjualan hasil tepung, sedangkan perajin berkewajiban memenuhi kebutuhan tepung pada perusahaan. Selain itu, perusahaan juga memberikan pelayanan berupa penyuluhan, serta adanya pengecekan kepada perajin. Kemitraan juga termasuk ke dalam pola kemitraan dagang umum, karena petani mitra sangat dibutuhkan oleh perusahaan mitra. Keuntungannya yaitu adanya jaminan harga pasar terhadap produk perajin, serta keterjaminan kualitas suatu produk tersebut dan harga sesuai kesepakatan yang telah disepakati oleh pihak mitra..

b. Pelaksanaan Kemitraan.

Pelaksanaan kemitraan Rumah Mocaf Indonesia terdiri dari penjelasan mengenai bentuk kemitraan yang dilakukan, proses, syarat dan ketentuan kemitraan serta perjanjian dan penandatanganan bentuk kontrak tersebut. Awal kemitraan, perusahaan melakukan sosialisasi mengenai bentuk kemitraan, kesepakatan harga, syarat serta ketentuan produk, hak dan kewajiban perusahaan dan petani, persyaratan kemitraan, dan penjelasan mengenai apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak dibolehkan selama masa perjanjian kontrak tersebut. Setelah selesai melakukan kegiatan sosialisasi serta dicapai kesepakatan maka akan dilaksanakan penandatanganan perjanjian perusahaan.

Berikut bentuk pola kemitraan yang dilakukan oleh rumah mocaf tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Pola Kemitraan Produksi Mocaf.

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan oleh Rumah Mocaf Indonesia selama proses produksi yaitu, dengan petani serta perajin. Persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan ke perajin atau pembuat tepung Mocaf, yaitu :

1. Berwarna putih.

Tepung mocaf yang sudah jadi dan siap digunakan harus berwarna putih. Beberapa hasil tepung yang tidak berwarna putih atau sedikit menguning biasanya langsung dikembalikan kepada perajin kembali.

2. Tidak berbau.

Tepung yang sampai ke bagian pengemasan akan di cek bau pada tepung, biasanya ada tepung yang berbau menyengat. Bau pada tepung biasanya disebabkan oleh singkong yang pada masa penjemuran terlalu lama atau kurang lama, dan masa perendaman enzim juga bisa mengakibatkan tepung itu bau.

3. Tidak basah atau kering.

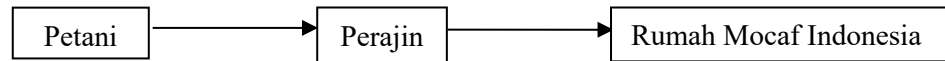
Tepung akan dicek kadar air tepung tersebut yang dinamakan *Quality Control*. Dites menggunakan alat *Grain Moisture Meter* dengan nilai minimal 12 % yang artinya jika waktu pengukuran melebihi angka 12 maka tepung tersebut

tidak bisa digunakan. Kesalahan dalam pengecekan dapat menyebabkan produk tidak tahan lama, dan bau pada produk tersebut.

4. Tidak terdapat bercak hitam.

Tepung yang masuk ke perusahaan akan di cek penampilan tepung tersebut, apakah bersih atau tidak, biayanya bercak hitam muncul karena terdapat kotoran yang masuk ke dalam kantong tepung. Perusahaan melakukan pengayakan tepung kembali sebelum dilakukan pengemasan.

Proses kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan mitra tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Kerjasama Selama Kegiatan Bermitra

Gambar 2 menunjukkan bahwa petani memproduksi singkong, setelah itu singkong disalurkan ke perajin. Selanjutnya setelah menjadi tepung baru disalurkan ke perusahaan Rumah Mocaf Indonesia. Proses pengiriman dilakukan biasanya satu kali dalam sebulan. Apabila terdapat tepung yang mengalami kerusakan atau tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, maka tepung dikembalikan kepada perajin. Jika bisa diperbaiki akan diterima kembali, namun jika tidak akan ditolak. Produk gagal akan dimanfaatkan untuk pakan ternak. Perusahaan membeli tepung dengan harga Rp10.000,00 per kg. Perajin membeli singkong dari petani mitra sebesar Rp1.500,00.

c. **Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Perajin**

Analisis biaya dan pendapatan perajin mitra dengan Rumah Mocaf Indonesia dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perajin selama produksi tepung mocaf serta mengetahui pendapatan perajin mitra dengan Rumah Mocaf Indonesia dalam satu tahun. Perajin mitra yang bekerjasama dengan Rumah Mocaf Indonesia yang menjadi responden terdapat 71 mitra yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu Bawang dan Purwonegoro.

1. Biaya Perajin Wilayah Bawang

Perajin wilayah Bawang terdiri dari 33 perajin. Biaya perajin bisa dilihat ditabel berikut ini.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Peralatan Perajin Wilayah Bawang per tahun.

| No. | Uraian | Biaya Peralatan | Biaya Penyusutan Peralatan |
|--------|---------------------|-----------------|----------------------------|
| 1 | Mesin Pencacah | Rp21.000.000,00 | Rp 4.200.000,00 |
| 2 | Mesin Pres Hidrolik | Rp21.000.000,00 | Rp 3.000.000,00 |
| 3 | Mesin Penepung | Rp28.000.000,00 | Rp 5.600.000,00 |
| 4 | Pisau | Rp 520.000,00 | Rp 520.000,00 |
| 5 | Nampan Penjemur | Rp 800.000,00 | Rp 800.000,00 |
| Jumlah | | Rp71.300.000,00 | Rp14.120.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan biaya peralatan perajin mitra di wilayah Bawang adalah Rp 71.300.000,00 dengan total biaya penyusutan Rp14.120.000,00. Biaya penyusutan berasal dari mesin pencacah yang memiliki biaya Rp21.000.000,00 dengan umur ekonomis 5 tahun, diperoleh biaya penyusutan Rp4.200.000,00. Selanjutnya mesin press hidrolik harga Rp21.000.000,00 dengan umur ekonomis 7 tahun, diperoleh biaya penyusutan peralatan Rp3.000.000,00. Mesin penepung dengan biaya Rp28.000.000,00 memiliki ketahanan selama 5 tahun, diperoleh biaya penyusutan Rp5.600.000,00. Pisau dan nampan penjemur, masing-masing masa ketahanan 1 tahun. Total biaya penyusutan sebesar Rp14.120.000,00.

Tabel 3. Biaya Peralatan Lainnya Perajin Wilayah Bawang per tahun.

| No | Uraian | Biaya Lainnya | |
|---------------------|--------------|---------------|------------------|
| 1 | Singkong | Rp | 483.750.000,00 |
| 2 | Sewa Gedung | Rp | 9.600.000,00 |
| 3 | Tenaga Kerja | Rp | 532.800.000,00 |
| 4 | Listrik | Rp | 5.400.000,00 |
| 5 | Air | Rp | 4.200.000,00 |
| 6 | Enzim | Rp | 10.000.000,00 |
| Total Biaya Lainnya | | Rp | 1.045.750.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan biaya peralatan lainnya, yaitu biaya bahan baku singkong Rp483.750.000,00 dengan total singkong sebesar 322.500kg, biaya sewa gedung sebesar Rp9.600.000,00. Biaya tenaga kerja Rp532.800.000,00 dengan total 37 petani. Listrik dan air sebesar Rp5.400.000,00 dan Rp4.200.000,00 dan biaya enzim Rp10.000.000, dan total akhir biaya lainnya Rp1.045.750.000,00.

Tabel 4. Total Biaya Perajin Wilayah Bawang per tahun.

| No. | Uraian | Total Biaya | |
|-------------|----------------------------|-------------|------------------|
| 1 | Biaya Penyusutan Peralatan | Rp | 14.120.000,00 |
| 2 | Biaya Lainnya | Rp | 1.045.750.000,00 |
| Total Biaya | | Rp | 1.059.870.000,00 |

Sumber :Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan perajin di wilayah Bawang, yaitu sebesar Rp1.059.870.000,00. Biaya diperoleh dari penjumlahan biaya penyusutan peralatan dengan biaya lainnya.

2. Penerimaan dan Pendapatan Perajin Mitra Wilayah Bawang

Penerimaan Usahatani merupakan perkalian dari produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Pendapatan perajin tetap sebesar Rp1.300.000,00 per bulan untuk wilayah Bawang, pendapatan bonus, disesuaikan dengan hasil pendapatan tahunan yang diperoleh.

Tabel 5. Produksi dan Penerimaan Perajin Mitra Wilayah Bawang pertahun.

| No | Bulan | Jumlah (Kg) | Harga | Pendapatan |
|-----------------|-----------|-------------|-------------------|---------------------|
| 1 | Januari | 8612,5 | Rp 10.000,00 | Rp 86.125.000,00 |
| 2 | Februari | 8562,5 | Rp 10.000,00 | Rp 85.625.000,00 |
| 3 | Maret | 8500 | Rp 10.000,00 | Rp 85.000.000,00 |
| 4 | April | 9.425 | Rp 10.000,00 | Rp 94.250.000,00 |
| 5 | Mei | 11.800 | Rp 10.000,00 | Rp 118.000.000,00 |
| 6 | Juni | 9.300 | Rp 10.000,00 | Rp 93.000.000,00 |
| 7 | Juli | 8.625 | Rp 10.000,00 | Rp 86.250.000,00 |
| 8 | Agustus | 9.850 | Rp 10.000,00 | Rp 98.500.000,00 |
| 9 | September | 8.675 | Rp 10.000,00 | Rp 86.750.000,00 |
| 10 | Oktober | 8162,5 | Rp 10.000,00 | Rp 81.625.000,00 |
| 11 | November | 8137,5 | Rp 10.000,00 | Rp 81.375.000,00 |
| 12 | Desember | 7.850 | Rp 10.000,00 | Rp 78.500.000,00 |
| Jumlah Produksi | | 107.500 | Jumlah Penerimaan | Rp 1.075.000.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan produksi dan penerimaan perajin mitra tertinggi pada bulan Mei dan terendah bulan Desember. Bulan Mei produksi meningkat dikarenakan bulan Ramadhan sehingga permintaan pasar meningkat dengan rata-rata pembeli merupakan produsen kue. Produksi menurun pada bulan Desember

dikarenakan masih terdapat stok tepung dari bulan sebelumnya dan perusahaan sedang menghabiskan stok untuk masuk ke tahun baru.

Tabel 6. Pendapatan Perajin Wilayah Bawang per tahun.

| No. | Uraian | Total Biaya |
|--------------------------|--------------------------------|---------------------|
| 1 | Total Penerimaan Perajin Mitra | Rp 1.075.000.000,00 |
| 2 | Total Biaya Perajin | Rp 1.059.870.000,00 |
| Total Pendapatan Perajin | | Rp 15.130.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel menunjukkan total pendapatan perajin mitra sebesar Rp15.130.000,00. Sehingga pada tahun 2021, para perajin mitra mendapatkan bonus sebesar Rp440.000,00, diperoleh dari total pendapatan dibagi jumlah perajin.

3. Biaya Perajin Wilayah Purwonegoro.

Perajin atau pembuat tepung wilayah Purwonegoro terdiri dari 37. Tabel biaya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 7. Biaya Penyusutan Peralatan Perajin Wilayah Purwonegoro per tahun.

| No. | Uraian | Biaya Peralatan | Biaya Penyusutan Peralatan |
|--------|---------------------|------------------|----------------------------|
| 1 | Mesin Pencacah | Rp 21.000.000,00 | Rp 4.200.000,00 |
| 2 | Mesin Pres Hidrolik | Rp 21.000.000,00 | Rp 3.000.000,00 |
| 3 | Mesin Penepung | Rp 28.000.000,00 | Rp 5.600.000,00 |
| 4 | Pisau | Rp 400.000,00 | Rp 400.000,00 |
| 5 | Nampan Penjemur | Rp 800.000,00 | Rp 800.000,00 |
| Jumlah | | Rp 71.200.000,00 | Rp 14.000.000,00 |

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan biaya peralatan yang dikeluarkan pada perajin mitra di wilayah Purwonegoro sebesar Rp 71.200.000,00 dengan total biaya penyusutan Rp14.000.000,00. Biaya penyusutan berasal dari mesin pencacah yang memiliki biaya sebesar Rp21.000.000,00 dengan umur ekonomis mesin 5 tahun, sehingga biaya penyusutan peralatan sebesar Rp4.200.000,00. Selanjutnya peralatan mesin press hidrolik dengan harga Rp21.000.000,00 umur ekonomis 7 tahun, diperoleh biaya penyusutan peralatan Rp3.000.000,00. Biaya mesin penepung Rp28.000.000,00 dengan umur ekonomis barang 5 tahun, sehingga biaya penyusutan Rp5.600.000,00. Pisau dan nampan penjemur dimana masing-masing masa ketahanan 1 tahun, sehingga memiliki biaya penyusutan yang sama sebesar Rp400.000,00 dan Rp800.000,00, dan total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp14.000.000,00.

Tabel 8. Biaya Lainnya Perajin Wilayah Purwonegoro.

| No. | Uraian | Biaya Lainnya |
|---------------------|--------------|---------------------|
| 1 | Singkong | Rp 483.750.000,00 |
| 2 | Sewa Gedung | Rp 12.000.000,00 |
| 3 | Tenaga Kerja | Rp 532.800.000,00 |
| 4 | Listrik | Rp 5.400.000,00 |
| 5 | Air | Rp 3.600.000,00 |
| 6 | Enzim | Rp 10.000.000,00 |
| Total Biaya Lainnya | | Rp 1.047.550.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2022.

Tabel 8 menunjukkan biaya peralatan lainnya, yaitu biaya singkong sebesar Rp483.750.000,00 dengan total singkong 322.500kg, selanjutnya sewa gedung

Rp12.000.000,00. Biaya tenaga kerja sebesar Rp532.800.000,00 dengan total 37 petani. Biaya Listrik dan air sebesar Rp5.400.000,00 dan Rp4.200.000,00 dan biaya pembelian enzim sebesar Rp10.000.000, sehingga total akhir dari biaya lainnya sebesar Rp1.045.750.000,00.

Tabel 9. Total Biaya Perajin Wilayah Purwonegoro per tahun.

| No. | Uraian | Total Biaya |
|-------------|----------------------------|---------------------|
| 1 | Biaya Penyusutan Peralatan | Rp 14.000.000,00 |
| 2 | Biaya Lainnya | Rp 1.047.550.000,00 |
| Total Biaya | | Rp 1.061.550.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 9 menunjukkan total biaya sebesar Rp1.061.550.000,00. Biaya tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya penyusutan peralatan dengan biaya lainnya.

4. Penerimaan dan Pendapatan Perajin Mitra Wilayah Purwonegoro.

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga yang dijual, sedangkan pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan tepung.

Tabel 10. Produksi dan Penerimaan Perajin Mitra Wilayah Purwonegoro per tahun.

| No | Bulan | Jumlah (Kg) | Harga | Pendapatan |
|-----------------|-----------|-------------|-------------------|--------------------|
| 1 | Januari | 8612,5 | Rp 10.000,00 | Rp 86.125.000,00 |
| 2 | Februari | 8562,5 | Rp 10.000,00 | Rp 85.625.000,00 |
| 3 | Maret | 8500 | Rp 10.000,00 | Rp 85.000.000,00 |
| 4 | April | 9.425 | Rp 10.000,00 | Rp 94.250.000,00 |
| 5 | Mei | 11.800 | Rp 10.000,00 | Rp 118.000.000,00 |
| 6 | Juni | 9.300 | Rp 10.000,00 | Rp 93.000.000,00 |
| 7 | Juli | 8.625 | Rp 10.000,00 | Rp 86.250.000,00 |
| 8 | Agustus | 9.850 | Rp 10.000,00 | Rp 98.500.000,00 |
| 9 | September | 8.675 | Rp 10.000,00 | Rp 86.750.000,00 |
| 10 | Oktober | 8162.5 | Rp 10.000,00 | Rp 81.625.000,00 |
| 11 | November | 8137.5 | Rp 10.000,00 | Rp 81.375.000,00 |
| 12 | Desember | 7.850 | Rp 10.000,00 | Rp 78.500.000,00 |
| Jumlah Produksi | | 107.500 | Jumlah Penerimaan | Rp1.075.000.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 10 menunjukkan produksi dan penerimaan perajin mitra tertinggi bulan Mei dan terendah bulan Desember.

Tabel 11. Pendapatan Perajin Mitra Wilayah Purwonegoro per tahun.

| No. | Uraian | Pendapatan |
|--------------------------|--------------------------------|---------------------|
| 1 | Total Penerimaan Perajin Mitra | Rp 1.075.000.000,00 |
| 2 | Total Biaya Perajin | Rp 1.061.550.000,00 |
| Total Pendapatan Perajin | | Rp 13.450.000,00 |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 11 menunjukkan pendapatan perajin mitra dengan total pendapatan mitra sebesar Rp13.450.000,00. Sehingga tahun 2021, perajin mitra mendapatkan bonus sebesar Rp350.000,00. Berasal dari total pendapatan dibagi jumlah perajin.

d. Kontribusi Usaha Rumah Mocaf Indonesia Terhadap Pendapatan Keluarga Petani dan Perajin yang Bermitra.

Kontribusi usaha Rumah Mocaf Indonesia terhadap pendapatan keluarga perajin mitra merupakan seberapa besar pendapatan kemitraan mempengaruhi perekonomian rumah tangga perajin. Hasil presentase dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Presentase Kontribusi Usaha Rumah Mocaf Indonesia kepada Perajin Mitra.

| No. | Presentase Kontribusi | Jumlah Mitra |
|-----|-----------------------|--------------|
| 1. | 40-45% | 11 |
| 2. | 46-50% | 1 |
| 3. | 51-55% | 1 |
| 4. | 56-60% | 3 |
| 5. | 61-65% | 47 |
| 6. | 66-70% | 8 |

Sumber : Data Primer , 2021

Tabel 12 menunjukkan hasil dari perhitungan kontribusi usaha Rumah Mocaf Indonesia dengan perajin mitra, sebagian besar mencapai 50% lebih. Posisi tertinggi 61%-65% berjumlah 47 perajin, yang berarti terdapat 47 perajin mitra merasakan bahwa kegiatan kemitraan ini sangat mempengaruhi pendapatan perajin dalam perekonomian rumah tangga perajin mitra yang mencapai 61%-65% dari total keseluruhan pendapatan perekonomian rumah tangga tersebut. 11 perajin mitra dengan presentase kontribusi 40%-45% dan terakhir pada 46-50% dan 51-55% sebanyak masing-masing 1 orang.

e. Manfaat dan Kendala Kemitraan.

1. Manfaat Kemitraan

Sistem Kemitraan merupakan salah satu alternatif usaha untuk mengatasi kendala dalam menjalankan usaha. Selain itu, meningkatkan produktivitas dan pendapatan perajin, juga memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra. Hubungan kemitraan antara perajin dengan Rumah Mocaf Indonesia merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan Rumah Mocaf Indonesia. Perusahaan dengan prinsip *sosiopreneurship* ingin mewujudkan terwujudnya perekonomian dengan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan. Kemitraan yang diselenggarakan oleh Rumah Mocaf Indonesia sangat memberi dampak positif bagi perajin tepung mocaf. Berikut beberapa manfaat kemitraan.

Tabel 2. Manfaat Kemitraan Bagi Perajin.

| No. | Uraian | Ya/Tidak | Keterangan |
|-----|------------|----------|---|
| 1. | Pasar | Ya | Seluruh hasil produksi perajin akan dijamin pasarnya. |
| 2. | Harga Jual | Ya | Harga yang ditawarkan oleh perusahaan akan selalu lebih tinggi dari pasar, untuk saat ini harga yang ditawarkan perusahaan. |
| 3. | Penyuluhan | Ya | Adanya penyuluhan oleh Rumah Mocaf Indonesia minimal satu kali selama 6 bulan. |
| 4. | Konsultasi | Ya | Kegiatan konsultasi dilakukan minimal 1 kali selama kegiatan kemitraan. |

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa ada beberapa manfaat kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan kepada perajin mitra, yaitu :

a) Pasar

Perusahaan menawarkan kepada perajin untuk bekerjasama dengan membeli seluruh produk tepung mocaf dengan beberapa syarat yang telah dituliskan di

dalam standar operasional. Perajin tidak boleh menjual kepada orang lain maupun industri lain. Jika melakukan akan ada peringatan bahkan pemutusan kontrak.

b) Harga Jual

Perusahaan Rumah Mocaf Indonesia akan memberikan harga jual di atas harga pasar. Harga yang di tawarkan Rumah Mocaf akan selalu sama walaupun harga pasar naik ataupun turun.

c) Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan akan dilakukan oleh Rumah Mocaf Indonesia minimal tiga kali dalam satu tahun. Biasanya dilakukansaat pertama pembuatan mocaf, pertengahan tahun dan akhir tahun untuk evaluasi. Penyuluhan bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kab. Banjarnegara.

d) Konsultasi

Kegiatan konsultasi merupakan kegiatan petani secara langsung melakukan tanya jawab dengan perusahaan. Hal ini diharapkan segala kendala perajin bisa teratasi dengan baik, sehingga bisa menghasilkan jumlah produksi secara efektif dan maksimal.

2. Kendala Kemitraan

Kendala merupakan suatu masalah yang biasanya datang di waktu kegiatan usahatani. Kendala perajin umumnya hampir sama yaitu mengenai iklim dan cuaca, jika cuaca mendung dan jarang terdapat sinar matahari akan menghambat pembuatan tepung, dan menimbulkan kecacatan produk.

Kendala kemitraan antara perusahaan dan perajin paling utama yaitu komunikasi. Hal ini menimbulkan sering terjadi kurangnya pasokan tepung di perusahaan. Hal-hal yang biasanya menyebabkan kurangnya pasokan adalah, keterlambatan panen singkong sehingga pembuatan tepung terhambat dan produksi dalam perusahaanpun menurun..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemitraan yang terjalin antara Rumah Mocaf Indonesia dengan perajin termasuk ke dalam pola kemitraan inti plasma, dan pola kemitraan dagang umum.
2. Total pendapatan yang didapatkan perajin mengalami peningkatan.
3. Kemitraan yang dilakukan oleh petani memiliki beberapa presentase kontribusi terhadap rumah tangga. Kontribusi kemitraan terhadap perekonomian rumah tangga separuh lebih perajin terbantu sebesar 50% keatas.
4. Manfaat kemitraan yaitu adanya jaminan pasar, harga jual lebih tinggi dari pasar, tersedia penyuluhan dan konsultasi dengan perusahaan dan dengan lembaga lainnya. Kendala perajin yaitu mengenai iklim dan cuaca, sedangkan kendala pada kemitraanya yaitu kurangnya komunikasi antar pelaku kemitraan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada kemitraan antara perajin dengan Rumah Mocaf Indonesia, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perajin diharapkan mampu mengetahui iklim dan cuaca di daerah tersebut, dengan tujuan mengurangi dampaknya dan meningkatkan produksi tepung.
2. Perajin dan Perusahaan harus selalu melakukan komunikasi secara rutin terkait jumlah produksi tepung dan penjualan, sehingga tidak terjadi kekurangan tepung atau kelebihan tepung.

-
3. Perusahaan diharapkan mampu melakukan evaluasi akhir tahun dan diketahui oleh semua pihak mitra sebagai bentuk rasa kepercayaan perusahaan kepada mitra usaha, selain itu untuk mengetahui apakah target usaha telah terpenuhi atau tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. 2019. *Tanaman Pangan Ubi Kayu 2017-2019*. <https://banjarnegarakab.bps.go.id/indicator/53/100/1/ubi-kayu.html>, diakses 15 April 2021.
- Yuniastuti, Endang. 2020. *Pola Kerja Kemitraan di Era Digital- Perlindungan Sosial Transportasi Online Roda Dua*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mamentiwalu, N., Gene, H.M.K., & Elsje, P.M. 2019. Kontribusi Usahatani Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Klabat Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 15(01) : 141-150.
- Saleh, Y. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Perajin Gula Aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(4).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komperhensif*.